

# KEKUATAN PEREMPUAN DAN NASIONALISME DALAM FILM *SUSI SUSANTI*: REPRESENTASI PERJUANGAN DI ARENA INTERNASIONAL

Cindy Yemima Hutagalung, Mukhamad Fatkhur Rozi Maulana,  
Nadya Anita Tobing, Helmi Muzaki\*

Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang,  
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: helmi.muzaki.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i122025p1427-1434

## Kata kunci

nasionalisme,  
feminisme,  
film biografi,  
Susni Susanti,  
representasi perempuan.

## Abstrak

Film merupakan medium komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan bermakna kepada penonton melalui alur narasi dan representasi tokoh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip nasionalisme dan konteks feminisme yang direpresentasikan dalam film biografi *Susni Susanti: Love All*, khususnya terkait perjuangan seorang perempuan Indonesia dalam mengharumkan nama bangsa di kancah internasional melalui olahraga bulutangkis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data utama berupa film *Susni Susanti: Love All*. Data dianalisis melalui pengamatan terhadap alur cerita, karakter tokoh utama, serta simbol-simbol visual dan dialog yang merepresentasikan nilai nasionalisme dan feminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini secara konsisten merepresentasikan prinsip nasionalisme melalui semangat pengabdian, pengorbanan, dan komitmen Susni Susanti dalam membela Indonesia di arena internasional. Selain itu, film ini menampilkan kekuatan feminisme melalui perjuangan tokoh utama dalam menghadapi stereotip gender dan struktur patriarki di dunia olahraga yang didominasi laki-laki. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa *Susni Susanti: Love All* tidak hanya berfungsi sebagai film biografi, tetapi juga sebagai media edukatif yang menegaskan peran perempuan dalam membangun identitas nasional serta memperkuat nilai nasionalisme dan kesetaraan gender dalam konteks budaya populer Indonesia.

## 1. Pendahuluan

Film merupakan media komunikasi yang memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan-pesan bermakna kepada masyarakat sebagai penonton. Melalui unsur naratif, visual, dialog, serta konstruksi karakter, film mampu merepresentasikan realitas sosial, nilai budaya, dan ideologi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial yang dapat membentuk cara pandang penonton terhadap isu-isu tertentu, seperti identitas nasional, relasi gender, dan perjuangan individu dalam menghadapi struktur sosial. Dalam konteks ini, film biografi memiliki peran strategis karena mengangkat kisah nyata tokoh tertentu yang sarat akan nilai historis, sosial, dan edukatif.

Salah satu film biografi Indonesia yang menarik untuk dikaji adalah *Susni Susanti: Love All*. Film ini merepresentasikan perjalanan hidup Susni Susanti sebagai atlet bulutangkis perempuan yang berhasil mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional. Narasi film tidak hanya menyoroti prestasi olahraga, tetapi juga menggambarkan perjuangan seorang perempuan dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, budaya, dan struktural di dunia olahraga yang didominasi oleh laki-laki. Dengan demikian, film ini menjadi ruang representasi bagi nilai nasionalisme dan feminisme yang saling berkelindan dalam satu narasi.

Feminisme dipahami sebagai sistem gagasan sekaligus gerakan sosial yang berupaya mengkaji dan memperjuangkan pengalaman hidup perempuan agar memperoleh posisi yang setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan politik (Hidayati, 2018). Namun, dalam praktik sosial, feminisme kerap disalahpahami sebagai gerakan yang semata-mata bersifat konfrontatif atau penolakan terhadap laki-laki dan nilai-nilai tradisional. Pandangan tersebut menyebabkan feminisme sering kali dipersepsikan secara negatif di masyarakat (Ilaa, 2021). Film *Susi Susanti: Love All* menghadirkan representasi feminisme yang berbeda, yakni feminisme yang diwujudkan melalui ketekunan, disiplin, prestasi, dan dedikasi tokoh utama, tanpa harus menegasikan peran sosial lainnya.

Susi Susanti lahir pada 11 Februari 1971 di Tasikmalaya, Jawa Barat, dan dikenal sebagai salah satu atlet bulutangkis tunggal putri terbaik sepanjang sejarah Indonesia. Sejak usia dini, ia menunjukkan bakat luar biasa dan menempuh jalur profesional setelah pindah ke Jakarta pada tahun 1985. Puncak kariernya ditandai dengan keberhasilannya meraih medali emas Olimpiade Barcelona 1992, yang menjadi tonggak penting bagi sejarah olahraga Indonesia. Film *Susi Susanti: Love All* (2019) merekonstruksi perjalanan tersebut dengan menampilkan dinamika perjuangan fisik, mental, dan emosional yang dialami Susi Susanti. Melalui penggambaran ini, film menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas dan kompetensi yang setara untuk mencapai prestasi tertinggi di ranah publik.

Dalam konteks nasionalisme, film ini merepresentasikan semangat pengabdian dan pengorbanan individu demi kehormatan bangsa. Nasionalisme dimaknai sebagai kesadaran kolektif akan identitas bangsa yang mendorong individu untuk mempertahankan integritas, martabat, dan kemajuan negara (Fajri et al., 2022). Semangat nasionalisme Susi Susanti tercermin dalam tekadnya untuk terus berjuang membawa nama Indonesia di arena internasional, meskipun harus menghadapi tekanan, keterbatasan fasilitas, serta ekspektasi sosial yang tinggi. Dengan demikian, nasionalisme dalam film ini tidak ditampilkan secara simbolik semata, melainkan diwujudkan melalui tindakan nyata dan prestasi konkret.

Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada analisis nilai nasionalisme atau struktur naratif dalam film *Susi Susanti: Love All*. Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan nasionalisme dengan perspektif feminisme masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan analisis pada representasi feminisme yang terintegrasi dengan nilai nasionalisme melalui tokoh Susi Susanti. Fokus ini penting untuk menunjukkan bahwa perjuangan perempuan dalam film tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan identitas dan kebanggaan nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana semangat nasionalisme dan nilai-nilai feminisme direpresentasikan dalam film *Susi Susanti: Love All*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami peran perempuan dalam olahraga sebagai ruang pemberdayaan, ekspresi identitas, dan perjuangan melawan stereotip gender. Pemberdayaan perempuan dipahami sebagai proses penguatan kapasitas dan partisipasi perempuan dalam kehidupan publik yang mengarah pada terciptanya kesetaraan gender (Nur, 2019). Melalui kajian ini, diharapkan film *Susi Susanti: Love All* dapat dipahami tidak hanya sebagai karya sinematik, tetapi juga sebagai medium edukatif yang merepresentasikan nilai nasionalisme dan feminisme dalam konteks budaya populer Indonesia.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis representasi nasionalisme dan feminisme dalam film biografi *Susi Susanti: Love All*. Pendekatan

kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap makna, pesan, dan simbol yang terkandung dalam narasi film, khususnya dalam merepresentasikan perjuangan seorang atlet perempuan di ranah olahraga internasional.

Sumber data utama penelitian ini berupa film *Susi Susanti: Love All* dan dokumenter *On This Day: Kemenangan Susi Susanti di Olimpiade Barcelona*. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti artikel ilmiah, berita media nasional dan internasional, serta sumber daring yang relevan dan tercantum dalam daftar pustaka. Data sekunder tersebut digunakan untuk memperkuat konteks historis, sosial, dan budaya terkait sosok Susi Susanti serta representasi atlet perempuan dalam film biografi olahraga.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara menonton film *Susi Susanti: Love All* dan dokumenter pendukung sebanyak tiga kali secara berulang. Proses ini bertujuan untuk mencermati alur cerita, dialog, adegan visual, serta simbol-simbol yang merepresentasikan nilai nasionalisme, feminisme, dan perjuangan atlet perempuan. Setiap adegan penting dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian. Observasi dipahami sebagai kegiatan mencermati objek penelitian secara langsung dengan menggunakan penginderaan untuk memperoleh data yang relevan (Perdana, 2022).

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data tertulis yang berkaitan dengan film dan tokoh Susi Susanti, baik berupa buku, artikel jurnal, berita, maupun sumber daring. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat analisis dan interpretasi terhadap temuan observasi.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Pada tahap identifikasi, peneliti menyeleksi adegan dan dialog yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikategorikan ke dalam tema-tema utama, seperti perjuangan atlet, nasionalisme, gender dalam olahraga, serta konflik personal dan profesional. Pada tahap interpretasi, peneliti menganalisis makna representasi tokoh Susi Susanti sebagai pahlawan olahraga perempuan dan implikasinya terhadap pembentukan narasi nasional dan memori kolektif. Tahap akhir adalah penarikan simpulan berdasarkan hasil analisis secara menyeluruh.

Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai representasi pahlawan olahraga dalam media populer Indonesia, peran film biografi dalam membentuk narasi nasional, serta interseksi antara gender, nasionalisme, dan olahraga dalam konteks budaya Indonesia.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Representasi Nasionalisme dalam Film *Susi Susanti: Love All***

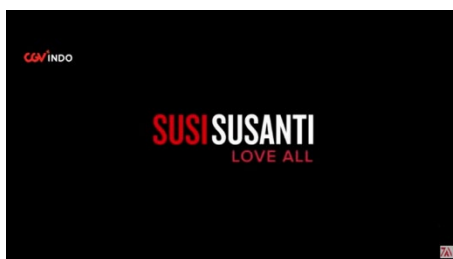
Hasil analisis menunjukkan bahwa film *Susi Susanti: Love All* merepresentasikan nasionalisme melalui perjuangan dan dedikasi Susi Susanti sebagai atlet bulutangkis yang membawa nama Indonesia di kancah internasional. Puncak representasi nasionalisme ditampilkan pada adegan kemenangan Susi Susanti dalam Olimpiade Barcelona 1992, yang menjadi momen bersejarah karena merupakan medali emas pertama Indonesia pada ajang Olimpiade. Dalam film, Susi digambarkan memikul beban moral dan emosional yang besar akibat harapan masyarakat dan pemerintah. Namun, tekanan tersebut justru memperkuat tekadnya untuk menjaga kehormatan bangsa. Hal ini sejalan dengan temuan Siregar dkk. (2023)

yang menyatakan bahwa film ini menampilkan nasionalisme melalui prestasi, semangat persatuan, dan kehormatan bangsa.



**Gambar 1. Poster Film *Susi Susanti: Love All***

Konteks sosial-politik Indonesia pada awal 1990-an turut memperkuat makna nasionalisme dalam film. Pada masa tersebut, Indonesia berada dalam situasi transisi dan ketidakpastian, sehingga prestasi olahraga menjadi ruang simbolik bagi masyarakat untuk membangun kebanggaan kolektif. Kemenangan Susi Susanti tidak hanya dimaknai sebagai keberhasilan personal, tetapi juga sebagai simbol pemersatu bangsa di tengah tekanan politik dan ekonomi. Dengan demikian, film ini menegaskan bahwa nasionalisme tidak hanya diwujudkan melalui simbol negara, tetapi juga melalui tindakan nyata individu yang berprestasi bagi bangsa (Fajri et al., 2022).



**Gambar 2. Cover Film *Susi Susanti***

### **3.2. Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Narasi Film**

Selain nasionalisme, film ini juga merepresentasikan nilai-nilai feminisme melalui perjuangan Susi Susanti sebagai perempuan di dunia olahraga yang didominasi laki-laki. Film menampilkan berbagai bentuk tantangan yang dihadapi Susi, seperti stereotip gender, tekanan sosial, dan ekspektasi masyarakat terhadap peran perempuan. Namun, melalui ketekunan, disiplin, dan prestasi, Susi berhasil membuktikan bahwa perempuan mampu mencapai prestasi yang setara, bahkan melampaui laki-laki. Representasi ini sejalan dengan paradigma feminisme yang menekankan perjuangan menuju keadilan dan kesetaraan gender secara universal (Bendar, 2020).

Dalam konteks pemberdayaan perempuan, Susi Susanti digambarkan sebagai figur yang mampu membangun kapasitas diri dan mengambil peran strategis di ruang publik. Hal ini mendukung pandangan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan proses penguatan kapasitas dan partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial dan profesional (Nur, 2019). Film

ini juga menegaskan bahwa perempuan bukanlah pesaing laki-laki, melainkan mitra dalam membangun bangsa yang kuat (Arifah & Novita, 2023).

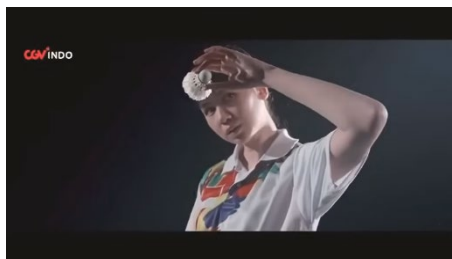
### 3.3. Individualitas, Kolektivitas, dan Konflik Batin Tokoh

Film *Susi Susanti: Love All* menampilkan dinamika antara individualitas dan kolektivitas dalam perjalanan hidup tokoh utama. Susi digambarkan sebagai individu dengan tekad dan ambisi pribadi yang kuat, namun pada saat yang sama ia memikul tanggung jawab sebagai representasi bangsa. Hal ini menunjukkan relasi antara perjuangan personal dan kepentingan kolektif, sebagaimana dikemukakan Cobobi (2020) bahwa individualitas dan kolektivitas saling berkelindan dalam struktur sosial.

Konflik batin Susi juga menjadi elemen penting dalam narasi film. Tekanan untuk selalu menang, tuntutan negara, serta pengorbanan pribadi memunculkan konflik internal yang harus dihadapi tokoh utama. Konflik ini merupakan konflik batin, yaitu pertentangan antara harapan, keyakinan, dan pilihan yang berbeda dalam diri individu (Ristiana & Adeani, 2017). Dukungan keluarga, pelatih, dan masyarakat digambarkan sebagai faktor kolektif yang membantu Susi melewati konflik tersebut.

- Susi Susanti : “Pah, kenapa sih kalau sebelum bertanding bilangnyanya love all? Emang artinya apa?”  
Risad Harditono : “Artinya nol-nol, tapi maknanya cinta semua, love all.”  
Susi Susanti : “Kok cinta semuanya sih?”  
Risad Haditono : “Ya maksudnya kita semua main karena cinta, cinta sama pertandingannya, sama penontonnya, sama pelatihnya, dan juga sama lawannya, bukan cuma sama hadiahnya.”  
Susi Susanti : “sama lawannya juga?”  
Risad Haditono : “Apalagi sama lawan, kita Cuma bisa hebat kalau punya lawan yang hebat, kalau lawan kita payah kita ngga kelihatan hebat. Kalau dia hebat dan kita bisa ngalahin, itu berarti kita lebih hebat, gitu.”  
Susi Susanti : “Aku bosan!”  
Risad Haditono : “Halo bosan, bosan kita pulang aja ke Tasik yuk, di Tasik enak bisa makan ciakpo mama setiap hari dang a perlu capek-capek latihan. Cuman ada satu kesempatan untuk jadi yang pertama dan papa pengen Susi menjadi pemain bulutangkis Indonesia pertama yang mendapatkan medali emas di olimpiade.”

Dialog antara Susi Susanti dan ayahnya, Risad Haditono, memperkuat makna perjuangan ini. Percakapan tersebut menegaskan bahwa cinta terhadap olahraga, bangsa, dan proses perjuangan menjadi landasan utama bagi pencapaian prestasi, bukan semata-mata kemenangan atau hadiah.



Gambar 3. Detik-detik kemenangan Susi Susanti dalam Olimpiade Bulutangkis

### 3.4. Unsur Sinematik dan Simbol Nasionalisme

Dari aspek visual, sinematografi film berperan penting dalam membangun emosi dan pesan nasionalisme. Penggunaan slow motion pada adegan pertandingan, musik heroik, serta simbol

bendera Merah Putih memperkuat kesan perjuangan dan kebanggaan nasional. Elemen visual dan simbolik ini menegaskan bahwa film tidak hanya menyampaikan narasi biografis, tetapi juga membangun representasi ideologis tentang nasionalisme dan kekuatan perempuan (Purnama et al., n.d.).

Film ini juga menampilkan keberagaman budaya Indonesia melalui tradisi keluarga dan latar sosial, yang menunjukkan harmoni dalam keberagaman. Adegan podium saat lagu "Indonesia Raya" dikumandangkan menjadi simbol puncak nasionalisme dan persatuan bangsa.

### 3.5. Pembahasan

Film *Susi Susanti: Love All* berfungsi sebagai teks budaya yang merepresentasikan relasi antara nasionalisme, feminisme, dan identitas kolektif bangsa Indonesia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa film biografi olahraga tidak hanya berperan sebagai medium hiburan, tetapi juga sebagai ruang ideologis yang memproduksi dan mereproduksi nilai-nilai sosial tertentu. Hal ini sejalan dengan pandangan Nursitasari (2025) yang menyatakan bahwa film mampu merepresentasikan nilai nasionalisme lintas zaman melalui narasi, simbol visual, dan konstruksi karakter yang dekat dengan pengalaman kolektif masyarakat.

Nasionalisme dalam film *Susi Susanti: Love All* tidak dimaknai secara sempit sebagai ekspresi simbolik semata, melainkan sebagai kesadaran ideologis yang diwujudkan melalui prestasi dan pengorbanan individu bagi bangsa. Susi Susanti direpresentasikan sebagai subjek yang menginternalisasi tanggung jawab nasional dalam setiap langkah kariernya. Narasi ini memperkuat temuan Siregar et al. (2023) serta Triandana dan Handayani (2024) bahwa nasionalisme dalam film biografi olahraga diwujudkan melalui nilai prestasi, kehormatan, dan persatuan. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa nasionalisme juga berfungsi sebagai bentuk resistensi terhadap diskriminasi, khususnya diskriminasi gender, sebagaimana ditegaskan oleh Nursitasari (2025) bahwa nasionalisme dapat menjadi medium perlawanan simbolik dalam konteks sosial tertentu.

Dari perspektif feminisme, film ini menghadirkan konstruksi *women empowerment* yang ditampilkan melalui keteguhan karakter utama dalam menghadapi dominasi patriarki di dunia olahraga. Representasi Susi Susanti sebagai atlet perempuan yang sukses menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan tidak hanya dibangun melalui wacana verbal, tetapi melalui tindakan dan pencapaian konkret. Temuan ini sejalan dengan Sari dan Rusdiarti (2024) yang menekankan bahwa film berperan penting dalam membangun konstruksi *women empowerment* dengan menampilkan perempuan sebagai subjek aktif yang memiliki agensi atas hidupnya sendiri. Dalam film ini, Susi Susanti digambarkan memiliki otonomi dalam menentukan pilihan hidup dan karier, meskipun berada dalam tekanan sosial dan struktural.

Lebih lanjut, feminisme dalam *Susi Susanti: Love All* tidak dihadirkan dalam bentuk perlawanan radikal, melainkan melalui perjuangan personal yang konsisten dan berkelanjutan. Pola representasi ini selaras dengan temuan Wahyuni (2024) yang menyatakan bahwa film-film Asia Tenggara cenderung menghadirkan feminisme dalam bentuk negosiasi kultural, bukan konfrontasi langsung. Dengan demikian, film ini merepresentasikan feminisme kontekstual yang berakar pada nilai budaya lokal, namun tetap mengusung semangat kesetaraan gender.

Interseksi antara nasionalisme dan feminisme dalam film ini menghasilkan narasi kepahlawanan alternatif. Kepahlawanan tidak lagi dimonopoli oleh figur laki-laki atau tokoh politik, melainkan diwujudkan melalui atlet perempuan yang berjuang demi martabat bangsa. Hal ini memperluas definisi pahlawan nasional dalam konteks budaya populer Indonesia.

Representasi tersebut sejalan dengan Rokhmah dan Wardani (2023) yang menegaskan bahwa karya sastra dan film mampu membangun figur perempuan sebagai subjek historis yang berperan aktif dalam membentuk identitas bangsa, terutama dalam konteks pascakolonial dan relasi kuasa gender.

Selain itu, film ini juga berfungsi sebagai medium pembentukan memori kolektif bangsa. Kisah kemenangan Susi Susanti pada Olimpiade Barcelona 1992 direkonstruksi menjadi narasi sinematik yang menegaskan kebanggaan nasional dan solidaritas kolektif. Proses ini menunjukkan bagaimana film biografi olahraga berperan dalam mentransformasikan pengalaman individual menjadi ingatan sosial bersama. Dalam konteks ini, film tidak hanya merekam sejarah, tetapi juga menafsirkan ulang makna sejarah tersebut sesuai dengan kebutuhan ideologis masyarakat masa kini.

Dengan demikian, *Susi Susanti: Love All* dapat dipahami sebagai teks budaya yang merepresentasikan perjuangan perempuan, nasionalisme inklusif, dan identitas kebangsaan dalam satu bingkai naratif. Film ini tidak hanya mengisahkan perjalanan hidup seorang atlet, tetapi juga menyampaikan pesan ideologis mengenai pentingnya pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam pembangunan bangsa. Melalui representasi tersebut, film ini berkontribusi signifikan dalam memperkuat wacana kesetaraan gender dan nasionalisme yang lebih adil dan reflektif dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

### **3.6. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, kajian ini hanya berfokus pada satu film biografi olahraga, yaitu *Susi Susanti: Love All*, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada film biografi atau karya sinematik bertema feminisme dan nasionalisme lainnya. Kedua, penggunaan pendekatan kualitatif yang bersifat interpretatif menjadikan hasil analisis sangat bergantung pada subjektivitas peneliti dalam menafsirkan adegan, dialog, dan simbol visual yang ditampilkan dalam film. Ketiga, penelitian ini belum melibatkan data resepsi audiens secara langsung, sehingga pemahaman mengenai makna dan dampak film terhadap penonton masih terbatas pada analisis teks film.

## **4. Simpulan**

Film *Susi Susanti: Love All* mengangkat isu feminisme dan nasionalisme melalui representasi kekuatan perempuan dalam menghadapi tantangan di dunia olahraga yang didominasi oleh laki-laki. Film ini menggambarkan perjalanan hidup Susi Susanti sebagai sosok atlet yang menjunjung tinggi nilai ketekunan, disiplin, dan semangat juang demi mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional. Melalui karakter Susi Susanti, film ini menunjukkan bahwa perempuan mampu melawan struktur patriarki yang tidak adil serta menegaskan bahwa identitas nasional dan jiwa patriotisme dapat diwujudkan melalui prestasi dan dedikasi individu. Keberhasilan Susi Susanti sebagai atlet bulutangkis tidak hanya membawa kebanggaan bagi bangsa, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda, khususnya perempuan, untuk berani mengejar mimpi dan menantang batasan sosial yang ada. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi yang mendorong kesadaran terhadap pentingnya kesetaraan gender dan penguatan identitas nasional. Dengan demikian, *Susi Susanti: Love All* dapat dipahami sebagai karya sinematik yang menyampaikan pesan mendalam tentang feminisme dan nasionalisme, sekaligus menegaskan kontribusi perempuan dalam mendorong perubahan sosial dan kemajuan bangsa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji representasi perempuan dan nasionalisme dalam film biografi olahraga lainnya melalui pendekatan komparatif, mengombinasikan analisis teks film dengan studi resepsi penonton, atau menggunakan perspektif teori yang lebih beragam—seperti semiotika, kajian

budaya, atau studi media—guna memperkaya pemahaman mengenai peran film dalam membentuk wacana gender dan identitas nasional di Indonesia.

## Daftar Rujukan

- Arifah, N. K., & Novita, A. (2023). Pendidikan dan nasionalisme: Analisis pemikiran Raden Ajeng Kartini sebagai pahlawan emansipasi perempuan. *Kariman*, 11(2). <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/download/362/258/1210>
- Bendar, A. (2020). Feminisme dan gerakan sosial. *Al-Wardah*, 13(1), 25–36. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.156>
- Cobobi, M. G. (2020). Antara individualitas dan kolektivitas: Studi hubungan pemain gim *PlayerUnknown's Battlegrounds* (PUBG) Mobile. *Journal of Animation and Games Studies*, 6(1), 67–86. <https://doi.org/10.24821/jags.v6i1.3563>
- Fajri, I. N., Lestari, W. D., Naibaho, Y. P. C., Sari, A. S., Asbari, M., Novitasari, D., & Purwanto, A. (2022). Menumbuhkan jiwa nasionalisme pada generasi muda. *Journal of Community Service and Engagement (JOCOSAE)*, 2(4). <https://doi.org/10.9999/jocosae.v2i4.64>
- Hidayati, N. (2018). Teori feminisme: Sejarah, perkembangan, dan relevansinya dengan kajian keislaman kontemporer. *Harkat: Media Komunikasi Gender*, 14(1). <https://doi.org/10.15408/harkat.v14i1.10403>
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan kebebasan perempuan Indonesia dalam perspektif filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Nur, S. (2019). Pemberdayaan perempuan untuk kesetaraan dan meningkatkan partisipasi dalam pembangunan lingkungan hidup. *An-Nisa'*, 10(1), 99–111. <https://doi.org/10.30863/annisa.v10i1.388>
- Nursitasari, P. (2025). Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme Indonesia Di Tiga Zaman Dalam Film They Call Me Babu. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 16(4). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/73331>
- Perdana, R. A. (2022). Representasi nasionalisme dan implementasi Profil Pelajar Pancasila pada film *Susi Susanti—Love All* dalam perspektif semiotika Roland Barthes. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 339–351. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7079>
- Purnama, S. T., Santyaputri, L. P., & Anton, B. (n.d.). Pengaruh pemilihan lokasi dalam mendukung narasi film pada film pendek *Shohibul*. <https://ojs.uph.edu/index.php/KOMA-DKV/article/viewFile/6825/pdf>
- Ristianana, K. R., & Adeani, I. S. (2017). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia. *Jurnal Literasi*, 1. <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/viewFile/772/688>
- Rokhmah, A. I. N., & Wardani, N. E. (2023). Post-kolonialisme perempuan dalam novel “Gadis Pantai” dan film “The Last Princess” (kajian intertekstualitas). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 163-175. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.23518>
- Sari, N. P., & Rusdiarti, S. R. (2024). Konstruksi women empowerment dalam film *Memoria*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 213-226. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.923>
- Siregar, B., Latif, D., & Ramli, M. R. (2023). Nasionalisme dalam film *Susi Susanti: Love All*: Studi analisis naratif model Tzvetan Todorov. *Eksresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(3), 582–593. <https://doi.org/10.33822/jep.v6i3.6360>
- Susi Susanti: Love All*. (2024). *Wikipedia*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Susi\\_Susanti:\\_Love\\_All](https://id.wikipedia.org/wiki/Susi_Susanti:_Love_All)
- Triananda, A. H., & Handayani, W. (2024). Analisis resepsi mahasiswa UNY mengenai nilai-nilai nasionalisme dalam film *Susi Susanti: Love All*. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/lektur.v7i1.21033>
- Ulhasanah, L. (2021). Pemaknaan stereotip gender dan kelas sosial pada film *Little Women*. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.24821/sense.v3i1.5100>
- Wahyuni, P. (2024). *Peranan Wanita Dalam Filem Marlina SI Pembunuh Dalam Empat Babak Dan Embun: Analisis Kritis Terhadap Wacana Feminisme* (Doctoral dissertation, University of Malaya (Malaysia)).